

Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an

Abstract

Wasathiyah or moderate Islamic education is a planned and systematic effort to bring the learner to the middle, not to exaggerate in a particular position, to be at the point of attitude perpendicular to the truth or to uphold justice. In the implementation of moderate personality has the understanding and practice of religion with the characteristics: moderation, balance. straight and firm, tolerant, egalitarian, deliberative, reformist and inhospitable. The focus of this paper would be to elaborate the extent of tolerance as the most important feature of wasathiyah Islam being the goal

Kata Kunci : Islam Wasathiyah, Tolerance dan Moderate

Abstrak

Pendidikan Islam wasathiyah atau moderat adalah usaha terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik bersikap tengah, tidak berlebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran atau menegakkan keadilan. Dalam implementasinya kepribadian moderat memiliki pemahaman dan pengamalan agama dengan ciri-ciri: moderasi, berkeseimbangan. lurus dan tegas, toleran, egaliter, musyawarah, reformis dan berkeadilan. Fokus tulisan ini hendak mengelaborasi sejauhmana toleransi sebagai ciri terpenting Islam wasathiyah menjadi tujuan diwujudkan

Kata Kunci : Islam Wasathiyah, Toleransi dan Moderate

Abu Amar

Dosen STIT Al-Fattah Lamongan
abuamar_amar@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Muslim Indonesia adalah muslim moderat yang diwakili oleh dua ormas Islam terbesar yaitu Muhammadiyah dan NU. Keduanya menurut laksana burung merpati dengan kedua sayapnya menerbangkan Islam moderat (wasathiyah) khas Indonesia. Islam rahmah dan wasathiyah merupakan kekuatan terbesar di Indonesia, yang secara terus menerus menemukan momentumnya menjadi garda depan penyejuk dan penebar kedamaian. Islam rahmah dan wasathiyah, inklusif – toleran dan damai, betul-betul cocok untuk bumi Indonesia tercinta, karena telah teruji oleh dinamika sejarah.¹ Sebagaimana juga dijelaskan oleh Alwi Shihab, jika dilihat dari sudut pandang geologis, historis dan kultural, Indonesia adalah negara yang sangat kompleks dengan keragaman ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Oleh karena itu, cukup beralasan, jika para the founding fathers kita mencanangkan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) untuk merekatkan persatuan bangsa.²

Akhir-akhir ini, keunikan yang merupakan ciri dan karakter muslim Indonesia yang mengedepankan toleransi, sikap terbuka terhadap kebinekaan maupun kemajemukan mulai bergeser. Sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengatasnamakan agama bahkan dengan dalih membela agama telah merusak kebhinekaan dan toleransi itu sendiri. Dari berbagai peristiwa tersebut timbul pertanyaan-pertanyaan, mengapa konflik tersebut sering dengan atas nama agama, atau bahkan dengan dalih membela agama? Apakah benar tujuan manusia beragama untuk berkonflik? Bagaimana peranan lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga menengah Islam atau Madrasah Aliyah dalam mengantisipasi

¹ Syamsuddin, Din, 1992, “Tanggapan Terhadap Abdurrahman Wahid: Masalah Kepemimpinan umat Islam” (Surabaya: Jawa Pos, 26 Agustus 1992).

² Alwi Shihab, 2001, Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama, Bandung: Mizan, Hlm.3

pemeluk agama yang cenderung intoleran tersebut? Padahal sesungguhnya konflik maupun kekerasan merupakan tindakan anti agama bahkan penistaan agama. Sebab bagaimanapun Islam pada hakikatnya berdiri diatas nilai kasih-sayang, toleran sebagai esensi spiritualitasnya. Bagaimana konsep pendidikan Islam wasathiyah yang toleran terhadap perbedaan dalam kurikulum Madrasah Aliyah program keagamaan? Pertanyaan utama inilah yang hendak dijawab dijawab dalam tulisan ini.

B. Konsep Wasathiyah

Kata wasathiyah” tersebut secara normatif diambil dan dikembangkan dari ekspresi kata ummatan wasatan” yang digambarkan dalam al-Qur’an, yaitu surah al-Baqarah, ayat 143: Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Secara etimologi, kata wasathiyah’ berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu waw, siin dan tho’. Dalam bahasa Arab, kata wasathiyah tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu adaalah (keadilan) dan khiiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan.³

Dalam bahasa Arab disebut al-wasath. Al-Asfahani mengartikan kata al-wasath (الوسط) dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (ifrāth) dan tidak terlalu ke kiri (tafrīth), didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan, dan kekuatan.⁴ Kata moderat sebagai terjemah ndonesia, kata wasathiyah ini memiliki dua makna, yaitu selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi

³ Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, Wasathiyah Pemacu Peradaban Negara, (Negeri Sembilan: Institut Wasathiyah Malaysia, 2013), Hlm73

⁴ Al-Ashfahani, Raghīb. Mufrodāt Al-Fazh Al-Qur’an, (Beirut : Dar Al- Syamsiyah. 1992)

atau jalan tengah.⁵ Lawan dari kata moderat ialah radikal. Maksud kata moderat ialah paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. Menurut pengertian terminologi, para ulama telah memberikan beberapa definisi tentang makna dari kata wasatiyyah. Sebagaimana moderate artinya mengambil sikap tengah: tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Moderator seorang penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran.⁶

Adapun makna kata al-wasathiyah, dalam Al-Qur'an, sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab tafsir, diantaranya adalah menurut: 1). Al-Tabariy bermakna: Yang dipilih, yang terbaik, yang adil. Dipilih dan terbaik, karena karakteristik seseorang menjadi adil. 2). Ibn Kathir berarti: Yang terbaik, yang paling rendah hati dan bersikap adil. 3). Al-Qurtubiy bermakna: Adil dan yang terbaik. Dalam konteks ini, bukan berarti mengambil posisi sentral atau tengah dalam materi, seperti posisi antara baik dan buruk. 4). Al-Razi, bermakna: Ia memiliki empat makna. adil tidak memihak antara dua pihak yang bertikai. Sesuatu yang terbaik. Yang paling rendah hati dan sempurna, dan, tidak menjadi ekstrim dalam urusan agama. 5). Al-Nasafiy memberi arti: Ini berarti yang terbaik dan adil. Ini adalah yang terbaik karena yang posisi sentral. Apa yang di tengah akan dilindungi dari sesuatu yang berbahaya dibandingkan dengan apa yang di sisi dan terkena bahaya. Hal ini dikatakan adil ketika itu tidak ekstrim atau cenderung ke arah beberapa materi. 6). Al-Zamakhsyariy, menafsirkan: Terbaik dan menjadi yang paling adil. Karakteristik kedua elemen ini menjadi pusat, karena apapun yang di sisi lebih cenderung miring ke arah kejahatan dan kehancuran. 7). Al-Mahalliy & al-Suyuty, memberikan makna: Yang dipilih, yang terbaik dan adil.

⁵ KBBI Offline Versi 1.5.1 <http://ebsoft.web.id>

⁶ Jhon Echol, dan Hassan Shadili. Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia. 2003)

8). Qutb, mengartikan: Baik, rendah hati, moderat, tidak ekstrim antara urusan agama dan urusan duniawi. 9). Hijazi, menjelaskan artinya: Adil dan yang terbaik. Adil di sini berarti tidak menjadi ekstrim di hal yang berkaitan dengan agama atau urusan sehari-hari. Sementara “yang terbaik” adalah menurut aspek aqidah dan hubungan manusia (antara individu atau masyarakat), bukan menjadikan orang lain sebagai korban atau tertekan. Sedangkan, 10). Al-Zuhayli, memberikan arti: Adil, taat kepada ajaran Islam dan tidak ekstrim antara urusan agama dan urusan duniawi.⁷

Guna menggambarkan cakupan arti kata al-wasathiyah atau moderat yang mempunyai lebih dari satu makna yang satu dengan lainnya saling mendukung, yaitu (1) Tawassuth, berada pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi di pertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap ifrāth (berlebihan) dan tafirāth (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada dzahir nash atau terlalu memperhatikan jiwa nash. (2) Mulāzamat al-Adli wa al-ʿItidal, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. Sehingga permasalahan yang ada disikapi dengan wajar. Memberi porsi yang wajar kepada taʿaqqul (rasionalitas) dan taʿabbud (kepatuhan) yang tanpa reserve. (3) Afdhaliyyah / Khairiyyah, memiliki sikap dan posisi yang afdhal, tidak menegasikan sama sekali pendapat-pendapat yang berlawanan tetapi mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. (4) Istiqāmah ʿala al-Thoriq, konsisten di jalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan.⁸

Selanjutnya, Yusuf al-Qaradawi menjabarkan ciri-ciri dari sikap wasathiyah. Diantaranya ialah: 1). Sikap pertengahan di antara

⁷ Mohd Shukri Hanapi, *The Wasathiyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia*, dalam *Jurnal International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9 (1); July 2014.53.

⁸ Lihat, Satori, Achmad Ismaʿil, dkk. *Islam Moderat : Menubar Islam Rahmatan Lil ʿAlamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi. 2007)

golongan yang menyeru kepada amalan bermazhab yang sempit dengan golongan yang menyeru kepada kebebasan dari terikat dengan mazhab secara mutlak. 2). Sikap pertengahan di antara golongan yang berhukum dengan akal semata-mata walaupun menyalahi nash yang qat'î dengan golongan yang menafikan peranan akal walaupun untuk memahami nash. 3). Sikap pertengahan di antara golongan yang bersikap keras dan ketat walaupun dalam perkara-perkara furu' dengan golongan yang bersikap bermudah-mudah walaupun dalam perkara-perkara ushul. 4). Sikap pertengahan di antara golongan yang terlalu memuliakan turath walaupun realitias sudah berubah dengan golongan yang mengabaikan turath walaupun di dalamnya terdapat panduan yang berguna. 5). Sikap pertengahan di antara golongan yang mengingkari peranan ilham secara mutlak dengan golongan yang menerimanya secara melampaui, sehingga menjadikannya sumber hukum syara'. 6). Sikap pertengahan di antara golongan yang berlebihan dalam mengharamkan, sehingga seperti tiada sesuatupun perkara yang halal dengan golongan yang terlalu mudah menghalalkan seakan tiada sesuatupun perkara yang haram. 7). Sikap pertengahan di antara golongan yang mengabaikan nash dengan alasan untuk menjaga maqasid syari'ah dengan golongan yang mengabaikan maqasid syari'ah dengan alasan untuk menjaga nash.⁹ Sedangkan menurut Yusuf Al- Qaradawi¹⁰, menegaskan bahwa wasathiyah adalah sifat keseimbangan dan moderasi yang menjadikan jati diri umat Islam menjadi satu umat yang berperan sebagai saksi dan maha guru bagi umat manusia. Konsep wasathiyah ini berlaku menyeluruh dalam kehidupan muslim. Mencakup keseimbangan dalam bidang aqidah dan konsepsi, atribut dan ritus, moral dan perilaku, sistem dan

⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Mustaqbal al-Usuliyah al-Islamiyah*, (Beirut: al- Maktab al-Islami, 1998), Hlm. 48

¹⁰ Yusuf Al-Qardhawy, *Nahwa Wahdah Fikriyah Lil 'Amilin Lil Islam*, Terj. Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam, (Jakarta: Robbani Press, (t.t.)). H 1 m . 157-158

perundang-undangan, pemikiran dan perasaan, material dan spiritual, idealita dan realita, juga pribadi dan jama'ah.

Dari uraian pengertian makna tersebut maka kata ummatan wasatan" dalam ayat di atas memiliki beberapa arti, yaitu jalur tengah, keadilan, menengah, sedang, posisi yang terbaik, paling terhormat, paling sempurna, alternatif dan moderat.¹¹ Oleh karena itu, mengedepankan sikap moderat bukan hanya berkesesuaian dengan anjuran ayat ini, tetapi juga menjadi karakter utama umat Islam. memaknai moderat (al-wasat) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang (tawazun) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai antara prinsip-prinsip Islam dengan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.¹² Hampir semakna dengan penjelasan tersebut, menurut Quraish Shihab¹³ menafsirkan istilah umatan wasathan" dalam ayat tersebut sebagai umat pertengahan, moderat dan tauladan. Posisi ini menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu posisi di mana dapat mengantar manusia untuk berlaku adil.

Dari beberapa penafsiran dari para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah wasathiyah berarti sikap Islam yang dipilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, ikuti ajaran Islam, tidak ekstrim untuk kedua ujung dalam hal-hal yang berkaitan duniawi atau kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang antara keduanya. Oleh karena itu, sikap moderat (wasathiyah) merupakan pendekatan yang diakui oleh Islam. Sebuah pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan ummat, terutama dalam hal

¹¹ Wan Kamal Mujani, dkk. *The Wasathiyah (Moderation) Concept: Implementation Its In Malaysia*, dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences* MCSER Publishing, (Rome-Italy, Vol. 6 No. 4 S2, July, 2015). Hlm. 67

¹² Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhamadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, (*Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor 1, September 2014). 82

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hlm. 347

manajemen konflik untuk memelihara perdamaian. Sikap moderat dengan jalan tengahnya dapat menjadikan kehadiran Islam di Indonesia sebagai agama rahmatan lil alamin dan agama yang selamat.

Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama). 2. Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan). 3. I'tidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. 4. Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. 5. Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. 6. Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. 7. Islah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'amah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah. 8. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. 9. Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan

inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. 10. Tahadhdhur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.¹⁴

Implikasi dari pemaknaan kata Islam“ dan wasathiyah“ tersebut memunculkan keniscayaan bagi setiap muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang toleran, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian (rakhmat) bagi segenap alam, serta menolak segala tindakan ekstrimis, kekerasan dan radikal dalam bentuk apapun. Tujuannya ialah untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan manusia dan seluruh alam tanpa terkecuali, inilah makna Islam sebagai rahmatan lil alamin.

C. Islam Wasathiyah Indonesia

Secara historis Islam masuk, di Indonesia dilakukan dengan cara damai, berbeda dengan masuknya Islam di kawasan lain di belahan dunia Islam. Kalaupun terjadi peperangan, baik dengan orang muslim maupun non-muslim, itu akibat dari perebutan kekuasaan, bukan akibat dari penyebaran agama Islam itu sendiri.¹⁵ Strategi penyebaran yang damai diantaranya adalah dengan menyerap kearifan lokal sebagai media dakwah, hal ini diantaranya yang menjadikan Islam sebagai agama mayoritas Bangsa Indonesia, dan Islam Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Posisi mayoritas ini memiliki keunikan tersendiri bagi Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya hidup berdampingan dan beradaptasi dengan umat agama lain. Keunikan ini juga turut

¹⁴ Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015. Majalah Mimbar Ulama Edisi 372, Hlm 15.

¹⁵ Muhammad Abdul Karim, Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa di Indonesia (Telaah Akulturasi Budaya Islam-Indonesia),^l Desertasi Tidak Diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2003, abstrak

mempengaruhi penghayatan dan pengalaman kolektif umat Islam terhadap pluralitas agama maupun budaya lokal Indonesia. Salah satu bukti penting aktualisasi konsep washatiyyah di Indonesia terlihat dalam watak negara Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Para pendiri (founding fathers) kita dari kalangan nasionalis dan Islam pada akhirnya bersepakat menjadikan Indonesia bukan sebagai negara sekuler atau negara agama berdasarkan Islam, akan tetapi menjadikan Bangsa Indonesia berdasarkan ideologi Pancasila. Konsep washatiyyah ini terpatri dalam Pancasila sebagai kalimatun sawa', prinsip-prinsip yang sama atau common platform di antara anak-anak bangsa yang majemuk dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Menurut Alwi Shihab, jika dilihat dari sudut pandang geologis, historis dan kultural, Indonesia adalah negara yang sangat kompleks dengan keragaman ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Oleh karena itu, cukup beralasan, jika para the founding fathers kita mencanangkan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) untuk merekatkan persatuan bangsa.¹⁶

Namun demikian proses islamisasi dengan damai itu segera berubah ketika Indonesia memasuki era reformasi 1998, pada akhir masa Orde Baru merupakan momentum penting bagi kebangkitan Islam di Indonesia, yang menjadi pra-kondisi bagi munculnya berbagai kelompok gerakan Islam —baru, termasuk gerakan Islam radikal. Sejak itu, berbagai peristiwa yang disebut radikalisme dan terorisme sering menghantui Indonesia, mulai Bom Bali dan bom-bom lainnya di berbagai wilayah Indonesia.¹⁷ Guna merespon penyebaran gerakan Islam radikal yang in- diadakanlah konferensi ulama se-ASEAN untuk pertama kalinya, yaitu The Jakarta International Islamic Conference, dengan tema —Strategi Dakwah

¹⁶ Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2001). 3

¹⁷ Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan*, 82-83

Menuju Ummatan Wasathon.¹⁸ Konferensi ini pada akhirnya membentuk Center for Moderate Moslem (CMM) yang dikomandoi oleh Muhammadiyah dan NU, untuk mengusung Islam Jalan Tengah bagi Islam Indonesia.

Muhammadiyah dan NU yang sejak awal dicap sebagai pengusung Islam moderat, diharapkan memiliki andil besar bagi pemberdayaan Islam moderat bagi Indonesia.¹⁹ Terlepas dari itu semua, ternyata peran dari Muhammadiyah dan NU sangat vital dalam menyebarkan ajaran Islam moderat di Indonesia. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang sudah banyak berperan dan berkontribusi dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi civil society yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Muhammadiyah dan NU juga merupakan dua organisasi sosial keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar. Keberagamaan yang mampu menolak terorisme selalu berawal dari sikap keberagamaan yang moderat, yang berupaya mengembangkan penafsiran teks-teks keagamaan dengan bahasa agama yang damai, santun, dan bijaksana, sehingga orientasi keberagamaannya tidak berhenti pada *to have a religion*, tetapi lebih penting dari itu adalah *to be religious*.²⁰ Maka sudah saatnya ormas-ormas agama seperti NU dan Muhammadiyah yang bergaris

¹⁸ Lihat: Hery Sucipto, Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengahl, pengantar editor dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), Hlm. 17

¹⁹ Azyumardi Azra, *Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn*, dalam Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), Hlm. 73-74

²⁰ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), Hlm. 122

moderat, untuk membimbing kelompok-kelompok agama agar lebih mengedepankan kearifan (wisdom), bukan teror dan kekerasan, dalam menyalurkan militansi keagamaan mereka.²¹

D. Toleransi dalam Pendidikan Islam

Ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (permission conception) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (respect conception). Toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa.²²

Sikap toleransi juga berarti membiarkan atau berlapang dada dan kesabaran hati, yang berarti pemberian kebebasan kepada semua manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidup serta menentukan nasib masing-masing selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia sikap toleransi mencakup pengakuan hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran, dan kejujuran dan jiwa falsafah Pancasila.²³ Dengan demikian toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak lain.²⁴

Relasi harmonis antar-umat beragama seringkali menuai masalah tatkala masing-masing pihak bersikukuh dengan kebenaran agama yang dianutnya, dengan memaksakan agamanya kepada yang lain. Dalam konteks ini, Islam melalui Al-Qur'an dengan

²¹ Ibid., 115-116

²² Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010), Hlm. 3-4

²³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), Hlm. 8

²⁴ Sudibjo, *Toleransi Beragama Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), Hlm. 384

tegas menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Bahkan, Al- Qur'an menjamin kebebasan beragama kepada manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah: 256).

Orang beriman juga harus mampu menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan, misalnya, memaksakan iman kepada orang lain dengan paksaan fisik, atau dengan paksaan lain, seperti tekanan sosial, bujukan harta benda atau kedudukan, atau cara- cara lain yang bersifat politis dan tidak berkeadilan/berkeadaban. Mereka harus berusaha dengan jalan ruhani, dan biarlah Tuhan yang menentukan sesuai dengan kehendak-Nya.

Untuk itu, sikap toleran dan tidak boleh ada paksaan dalam beragama meniscayakan penyebaran agama secara santun dan sopan. Mengajak orang untuk beragama, baik kepada orang yang seagama maupun kepada orang yang berlainan agama, harus dilakukan dengan sebaik-baiknya ajakan dan penuh hikmah, sebagaimana dalam ayat berikut ini:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Q.S. Al-Nahl [16]: 125)

Bahkan, Al-Qur'an secara tegas melarang umat beragama berbantah-bantahan mengenai Tuhan (Allah) dengan para penganut kitab suci lain karena, para penganut kitab suci itu meski berbeda-beda tetapi sesungguhnya mereka menyembah Allah yang Maha Esa. Allah SWT menegaskan itu dalam firman-Nya:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُخْلِصُونَ

"Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhhlaskan hati, (Q.S. Al-Baqarah: 139).

Islam inklusif adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Sebaliknya, eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus dijauhi.²⁵

Masyarakat Islam tradisional identik dengan masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pesantren "salaf" sebagai rujukan praktik beragama. Sikap golongan Islam tradisional yang diwakili NU, pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat disebut paham moderat.²⁶ Pemikiran Aswaja sangat tolerans terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim

²⁵ Ade Wijdan SZ. Dkk., *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), Hlm. 25

²⁶ Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah keUniversalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), Hlm. 62.

mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti Imam Daud al-Zhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.²⁷

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pluralitas merupakan kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau Sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Diantaranya dalam QS.Al-Maidah ayat 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. Al-Maidah: 48).

Dalam kaitan langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam al-Qur'an, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika dia

²⁷ Husein Muhammad, Memahami Sejarah Ahlussunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem, dalam Imam Baehaqi (ed.), Kontroversi Aswaja (Yogyakarta: LKIS, 1999), Hlm. 40.

menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya, sebagai berikut:

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَعَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (Q.S. Yunus [10]: 99)

Demikianlah beberapa prinsip dasar Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Paling tidak, dalam dataran konseptual, Al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia Muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yaitu realitas pluralitas keberagaman manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Selain itu, era sekarang adalah era multikulturalisme dan pluralisme, yang dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat. Demi tujuan itu, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, "pendidikan" sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi guiding light bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks

inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang.

Apalagi, kalau mencermati pernyataan yang menyatakan bahwa “pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka”. Artinya pendidikan agama merupakan wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.²⁸

Melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kemajemukan dengan mempertimbangkan pengembangan komponen, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, dan sumber belajar. Maksud dan tujuan pendidikan pluralisme-multikulturalisme, dengan begitu akan dapat dijadikan sebagai jawaban atau solusi alternatif bagi keinginan untuk merespon persoalan-persoalan di atas. Sebab dalam pendidikannya, pemahaman Islam yang hendak dikembangkan oleh pendidikan berbasis pluralisme-multikulturalisme adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat inklusif.

E. Penutup

Islam rahmah dan wasathiyah merupakan kekuatan terbesar di Indonesia, yang secara terus menerus menemukan momentumnya menjadi garda depan penyejuk dan penebar kedamaian. Islam

²⁸ Alex R. Rodger, *Educational and Faithin Open Society* (Britain: The Handel, 1982), Hlm. 61.

wasathiyah berarti sikap muslim yang terpilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, seimbang dalam menjalankan ajaran Islam dalam aspek spiritual-rohaniyah maupun aspek jasmani-material. Sikap moderat (wasathiyah) merupakan pendekatan terbaik dalam Islam, komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan umat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk memelihara perdamaian. Sebagai way of life Islam mengajarkan sikap yang wasathiyah, inklusif, humanis, toleran dan damai dalam merespon “realitas kebinekaan Indonesia sebagai fakta sosial” dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan, kemaslahatan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Islam wasathiyah (moderat), merupakan Islam khas Indonesia yang sudah teruji oleh sejarah, dan menjadi inspirasi muslim internasional. Islam dan muslim Indonesia tetap menemukan momentumnya sebagai agama yang mengedepankan sikap-sikap moderat, inklusif, humanis, toleran dan damai. Inilah Islam yang sesuai dengan makna generiknya sebagai kelembutan dan kasih sayang, menjadi Islam Indonesia masa lalu, masa kini dan masa depan. Inilah citra Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamien. Namun akhir-akhir ini, keunikan yang merupakan ciri dan karakter muslim Indonesia yang mengedepankan toleransi, sikap terbuka terhadap kebinekaan maupun kemajemukan mulai bergeser. Sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengatasnamakan agama bahkan dengan dalih membela agama telah merusak kebhinekaan dan toleransi itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abu Yasid, 2010. *Membangun Islam Tengah, Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, Yogyakarta: LkiS.
- Ade Wijdan SZ. Dkk. 2007, *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Al-Ashfahani, Raghīb. *Mufrodat Al-Fazh Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Syamsiyah. 1992)
- Alex R. Rodger, 1982, *Educational and Faithin Open Society* , Britain: The Handel.
- Alwi Shihab, 2001, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Echol, Jhon dan Hassan Shadili. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hery Sucipto, 2007, *Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah*, Pengantar editor dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Husein Muhammad, 1999, *Memahami Sejarah Ahlussunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem*, dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*. Yogyakarta: LkiS.
- Lihat Azyumardi Azra, 2013, *Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn*, dalam Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Majalah Mimbar Ulama Edisi 372, Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus .
- Mohd Shukri Hanapi, *The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia*, dalam *Jurnal International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9 (1); July 2014.
- Muhammad Abdul Karim, 2003, *Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa di Indonesia (Telaah Akulturasi Budaya Islam-Indonesia)*, Desertasi Tidak Diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad Ali, 2003, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Mujamil Qomar, 2002, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, 2013, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*. Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia.
- Quraish Shihab , 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. I*. Jakarta: Lentera Hati.Rahmatan Lil 'Alamin. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Satori, Achmad Isma'il, dkk. 2007. *Islam Moderat : Menebar Islam*
- Sudibjo, 1991, *Toleransi Beragama Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Syamsuddin, Din, 1992, "Tanggapan Terhadap Abdurrahman Wahid; Masalah Kepemimpinan umat Islam" (Surabaya: Jawa Pos, 26Agustus 1992).
- Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, (Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, September 2014).
- Umar Hasyim, 1991, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Wan Kamal Mujani, dkk, 2015. *The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia*, dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences* MCSER Publishing, (Rome-Italy, Vol. 6 No. 4 S2, July, 2015).
- Yusuf al-Qaradawi, 1998, *Mustaqbal al-Usuliyah al-Islamiyah*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Yusuf Al-Qardhawy,(t.t). *Nahwa Wahdah Fikriyah Lil "Amilin Lil Islam*, Terj.Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam. Jakarta: Robbani Press.
- Zuhairi Misrawi, 2010, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas.